

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak media baik TV, radio, koran, dan majalah telah menayangkan ramalan dengan menggunakan kartu tarot. Banyak yang tertarik, namun mungkin tidak banyak yang mengetahui apa itu kartu tarot. Tarot hadir sebagai eksistensi simbol-simbol mitologi dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Simbol-simbol tersebut hadir sebagai representasi dari arche. Arche tersebut agar bisa hadir maka perlu berupa tulisan (type) sehingga simbol-simbol dalam tarot bisa disebut sebagai *archetype*.<sup>2</sup> Hal-hal arketipal ini membawa pesan-pesan penting bagi kehidupan manusia, termasuk pada bagaimana masing-masing manusia menghadapi hidup. Carl Jung ber teori bahwa, ketika berhubungan dengan arketipe psikologis, kartu tarot dapat membantu dalam membantu psikologi analitis.<sup>3</sup> Terkait dengan psikologi Jung, Ketidaksadaran kolektif adalah suatu sistem psikis yang paling kuat dan berpengaruh, dan pada kasus patologi, sistem

---

<sup>1</sup> Leonardo Rimba & Audifax, *Tarot dan Psikologi Simbol*, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm. 1

<sup>2</sup> Secara etimologis, kata *archetype* atau arketipe terdiri dari dua kata yang dijadikan satu, yaitu 'arche' dan 'type'. Kata 'arche' banyak digunakan dalam filsafat, terutama untuk menjelaskan sesuatu yang mendahului 'Ada', atau apa yang mendahului ontologi (penjelasan mengenai keberadaan). Artinya, di luar apa yang bisa dicerna dan dipahami sebagai hal-hal yang ada, diasumsikan ada sesuatu yang mendahului 'Ada'. Misalnya, sebelum muncul bentuk-bentuk yang memiliki arti spiritual, ada sesuatu di luar bentuk-bentuk itu sebelum menyatakan dirinya. Kata 'type' menjelaskan lebih jauh. Kata ini umum dipahami sebagai 'bentuk' atau 'sesuatu yang terbaca'. Sering pula dipahami sebagai huruf. Dengan demikian, archetype adalah bagaimana sesuatu yang mendahului 'ada' itu kemudian menyatakan dirinya dalam bentuk yang dapat terbaca manusia.

<sup>3</sup> Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis (Pendekatan Terhadap Ketaksadaran)*, saduran G. Cremers, (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm. 23

ini mengungguli ego dan ketidaksadaran pribadi. Menurut Jung, evolusi manusia menjadi *blue print* bukan hanya mengenai fisik tetapi juga mengenai kepribadian. Ketidaksadaran kolektif adalah gudang ingatan laten yang diwariskan oleh leluhur. Ingatan yang diwariskan adalah pengalaman-pengalaman umum yang terus-menerus berulang lintas generasi. Namun, yang diwariskan bukanlah memori atau pikiran yang spesifik, ingatan ini lebih sebagai predisposisi (kecenderungan untuk bertindak) atau berpotensi untuk memikirkan sesuatu. Adanya predisposisi membuat orang menjadi peka dan mudah membentuk kecenderungan tertentu, walaupun tetap membutuhkan pengalaman dan belajar.

Ketidaksadaran kolektif merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Di atasnya dibangun ego, ketidaksadaran pribadi, dan pengalaman individu. Jadi apa yang dipelajari secara substansial dipengaruhi oleh ketidaksadaran kolektif yang menyeleksi dan mengarahkan tingkahlaku sejak bayi. Bentuk dunia yang dilahirkan telah dihadirkan dalam dirinya, dan gambaran yang ada di dalam itu mempengaruhi pilihan-pilihan secara tidak sadar.<sup>4</sup>

Ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif sangat membantu manusia dalam menyimpan semua hal yang telah dilupakan, semua kebajikan, dan pengalaman sepanjang sejarah.

Mengabaikan ketidaksadaran dapat merusak ego, karena ketidaksadaran dapat menyimpangkan tingkahlaku manusia, seperti phobia, delusi, dan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 23-24

simptom gangguan psikologik. Isi utama dari ketidaksadaran kolektif adalah arketip, yang dapat muncul ke kesadaran dalam wujud simbolisasi. Simbol inilah yang terungkap pada saat mengambil tebaran kartu Tarot.<sup>5</sup>

Selama ini *Tarot* identik dengan kaum *gypsi*. Definisi kaum *gypsi* adalah orang Rom yang nomaden namun sebagian besar berada di kawasan eropa.<sup>6</sup> Masih banyak yang kurang mengerti tentang seluk beluk ramalan kartu Tarot, bisa dimaklumi karena memang ramalan ini lebih populer di dunia metafisik barat.<sup>7</sup> Metafisika sebagai ilmu tertinggi yang mempunyai obyek paling luhur dan sempurna serta menjadi landasan bagi seluruh manusia, yang mana ilmu ini sering disebut dengan theologia.<sup>8</sup>

Perspektif masyarakat awam pada umumnya beranggapan bahwa “Tarot” identik dengan suatu ramalan, klenik, magis, bahkan mereka beranggapan “Tarot” adalah permainan atau sesuatu hal yang tidak ilmiah. Namun disisi lain sebagian masyarakat, sebagian psikolog yang mengerti dan ahli tarot yang telah mengenal “Tarot” sebelumnya, mereka beranggapan bahwa “Tarot” adalah seni pembacaan suatu problema hidup dan pencarian solusinya lewat suatu risalah yang diisyaratkan oleh simbol-simbol atau gambar-gambar pada kartu. Atau sebuah metode dan alat tes untuk mengkonseling klien lewat risalah-risalah pada kartu yang berhubungan dengan alam bawah sadar klien.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 24

<sup>6</sup>Kata Rom sendiri artinya adalah “Pria” dalam bahasa mereka, adalah istilah yang digunakan oleh kebanyakan orang Rom untuk menyebut diri mereka, beberapa kelompok berbahasa Romani dikenal dengan nama-nama lain, misalnya orang Sinti.

<sup>7</sup><http://forum.kompas.com/teras/132990-misteri-ramalan-kartu-tarot.html>.

<sup>8</sup>Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm.154

Terkait dengan tarot, manusia hidup di bumi dikelilingi suatu fenomena, semiotik atau tanda, serta simbol-simbol. Bahkan diri manusia sendiri sejatinya adalah simbol, yang dapat dibaca baik melalui nama diri, warna kulit, wajah fisik, maupun pelabelan seperti gelar, status sosial, jabatan dan banyak lagi. Jika memahami pemahaman esensial mengenai simbol maka dapat memahami lebih jauh mengenai tarot. Tarot adalah dunia simbol, tetapi simbol dengan suatu pesan. Lalu muncullah sebuah pertanyaan: Bagaimana sebuah simbol memiliki pesan? Dalam penelitian ini akan diulas bahwa simbol dalam tarot tidak hanya memiliki pesan, tetapi pesan-pesan itu dapat pula digunakan sebagai medium konseling. Simbol dapat berfungsi sebagai mediator bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau masalah yang menderanya.<sup>9</sup>

QS. Ali Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ



*190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

Dari ayat tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwasannya di dunia tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya sejatinya dikelilingi oleh simbol-simbol baik berupa tanda-tanda, fenomena, serta simbol secara bentuk fisik misal gambar, angka, huruf dll. Untuk memahami gejala-gejala serta

---

<sup>9</sup>Leonardo Rimba & Audifax, *Tarot dan Psikologi Simbol*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013), hlm. 2

pesan simbol dan tanda dari masing-masing individu berakal khususnya maka salah satu caranya adalah manusia menciptakan tarot sebagai media untuk memudahkan pembacaan diri dan lainnya.

Terkait klenik atau tidaknya kartu tarot hanya berdasarkan perbedaan masing-masing orang dari cara sudut pandangnya dan fungsi serta kegunaannya. Namun apapun apresiasi kita terhadap kartu tarot, yang jelas tarot telah memiliki posisi tersendiri bagi sebagian masyarakat karena memiliki nuansa spiritual, eksplorasi bawah sadar, dan pengungkapan peristiwa yang sesungguhnya kita sudah tahu sebab-akibat keadaannya.<sup>10</sup>

Dari penjelasan tentang konsep Kartu Tarot di atas dapat ditarik benang merah bahwasannya di dunia yang kita tinggali sejatinya merupakan dunia yang dipenuhi dengan beranekaragam simbol-simbol. Di keseharian, manusia bertemu serta berkomunikasi menggunakan symbol seperti Ka'bah, Salib, Stupa, Yin Yang, Swastika, berbagai binatang, bintang, tumbuhan, angka, huruf dan banyak lagi. Simbol-simbol ini berada dalam keseharian sehingga manusia terkadang menganggapnya 'hal biasa' sehingga sering tidak sadar bahwa simbol seringkali bukan sesuatu yang biasa. Oleh sebab itu tarot bekerja atas dasar prinsip bahwa dunia dipenuhi oleh simbol yang membawa suatu risalah bagi manusia.<sup>11</sup>

Dalam perkembangannya tarot mengalami variasi dalam fungsi dan kegunaan. Tarot paling umum digunakan sebagai media meramal untuk mengetahui sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Saat ini, Tarot di Indonesia bukan semata digunakan untuk meramal, namun dalam penggunaannya

---

<sup>10</sup>Hisyam A Fachri, *The Real Art of Tarot*, (Jakarta: Gagas Media, 2009), hlm. 1

<sup>11</sup> Leonardo Rimba & Audifax, *Psikologi Tarot*, (Yogyakarta: Pinus Book, 2008), hlm. 15

mulai dipergunakan untuk mengetahui kondisi kejiwaan dan kepribadian seseorang, membaca apa yang sedang dipikirkan seseorang, bahkan dipergunakan sebagai media konsultasi untuk mengurai alur cerita hidup melalui gambar-gambar yang bercerita, hampir mirip dengan keadaan manusia secara umum.

Namun, bagi para praktisi tarot psikologi ilmu ini menjadi menarik untuk dikaji lebih profesional. Para penemu bahasa simbol kartu Tarot berpendapat bahwa di balik perlambang kartu ada suatu energi tak tampak, yang sampai hari ini masih tetap mengundang minat orang untuk menambang misteri di balik semua lambang gambar yang catatannya ditemukan di museum kota Fez dekat Maroko. Keduapuluh dua lambang kartu Tarot merupakan lambang perjalanan bintang yang erat kaitannya dengan siklus kehidupan manusia. Sementara ini seni wacana Tarot di Indonesia masih terdapat pada kalangan terbatas karena sikap malu-malu atau menganggapnya tidak ilmiah. <sup>12</sup>

Memasuki abad ke-21 ilmu pembacaan diri dengan Tarot di negara Barat semakin diakui perkembangannya. Satu pertanda bahwa manusia dari zaman mana pun dan dengan beragam keyakinan apapun, tetap memerlukan jawaban yang mudah, logis, dan cepat dipahami saat tersandung suatu problema dalam kehidupan.

Sebagai upaya untuk mengembangkan dan memberikan apresiasi terhadap perkembangan Tarot di Indonesia, Maka Hisyam A.Fachri yang berposisi sebagai ketua lembaga Association Hypnosis & Hypnotherapy of Indonesia (AHHI), Forum Komunikasi Aestetik dan Semiotik Indonesia (FOKASI), dan Jasa

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 4

Psikologi Indonesia (JASPI) telah membuat tumpukan kartu dengan deskripsi yang disesuaikan dengan kultur bangsa dan budaya di Indonesia.

Dalam satu pack Tarot terdiri dari 22 arkana mayor (jalan utama), dan 56 arkana minor (jalan biasa). Total jumlahnya 78 kartu. Arkana Mayor adalah arketipe-arketipe yang esksis pada tataran alam bawah sadar kolektif. Arketipe-arketipe ini sebenarnya aktif menyampaikan pesan kehidupan pada manusia. Ini bisa dilihat pada berbagai mite yang bermunculan. Jika ditelaah, ada kemiripan dari berbagai mite itu. Itulah sebabnya tarot pun banyak yang dibuat berdasarkan mite. Sedangkan kartu-kartu yang berada pada arkana minor memiliki kemiripan dengan empat fungsi kepribadian dari Carl Gustav Jung.<sup>13</sup>

Carl Gustav Jung melihat kesejajaran ini dengan empat fungsi kepribadian, kognisi, emosi, intitusi, dan pengindraan.<sup>14</sup> Manusia memiliki keempatnya meski hanya satu yang dominan di tataran sadar ditambah satu lagi sebagai pendukung, sementara yang dua tidak aktif dan masuk dalam tataran alam bawah sadar. Keempat hal inilah yang membentuk ego manusia.<sup>15</sup>

Adanya pola seperti itu, mengindikasikan bahwasannya penggunaan kartu tarot untuk mencari solusi dari masalah kehidupan bukanlah suatu “*game of chance*”. Penggunaan tarot bukanlah menggunakan prinsip random, tetapi menggunakan asas sinkronisitas. Sinkronisitas mendalilkan bahwa segala sesuatu

---

<sup>13</sup> Leonardo Rimba & Audifax, *Psikologi Tarot*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher,2008), hlm. 31

<sup>14</sup> Carl Gustav Jung adalah psikiater Swiss perintis psikologi analitik. Pendekatan Jung terhadap psikologi yang unik dan berpengaruh luas ditekankan pada pemahaman psyche melalui eksplorasi bawah sadar, mimpi, seni, mitologi, agama serta filsafat.

<sup>15</sup> Leonardo Rimba & Audifax, *Psikologi Tarot*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher,2008), hlm. 20

berhubungan dengan sesuatu lainnya di alam fisik, ini karena memang ada koneksi di dimensi alam bawah sadar kolektif.

Alam bawah sadar kolektif ini adalah dimensi spiritual yakni penghubung manusia dengan semesta dan segala kekuatannya. Alam bawah sadar dari pewacana tarot dan alam bawah sadar dari klien akan berinteraksi melalui alam bawah sadar kolektif. Sehingga apa yang muncul dalam bentuk kartu-kartu yang tercabut bukanlah hasil kebetulan belaka, tetapi jawaban yang dicari oleh klien.

Semua solusi yang dicari oleh klien sebenarnya telah dijawab oleh Sang Kekuatan Semesta, tetapi masih berada di dalam alam bawah sadar klien. Melalui tarot alternatif solusi itu dibawa ke atas meja dalam bentuk simbol-simbol yang muncul di kartu-kartu itu. Simbol-simbol yang muncul diinterpretasikan dan dikomunikasikan kepada kesadaran klien sehingga bisa mengerti, menerima dan menjalankannya.<sup>16</sup>

Suatu contoh terkait hal tersebut pada jurnal penelitian tentang semiotika tarot, dijelaskan bahwasannya kartu The Devil yang tercabut pada kita mempunyai ikatan emosional yang sesuai dengan keadaan dan kepribadian individu saat itu, Simbol-simbol yang merangkai makna dari keseluruhan kartu tarot The Devil, dari interpretasi peneliti, adalah bahwa terdapat sisi baik dan buruk di dalam diri setiap individu manusia. Pesan dari hal tersebut menyadarkan kita bahwa sosok sang Devil bukanlah setan, hantu seperti yang diperkenalkan di media massa. Sosok sang Devil adalah diri kita sendiri, ketika segala kegelapan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 32

dan kelemahan kita sebagai manusia, kemudian kita tunjukkan hal-hal yang buruk kepada sesama makhluk Tuhan.<sup>17</sup>

Mengaitkan antara Tarot dan Psikologi, mungkin akan membuat orang bertanya-tanya dimana letak Tarot dalam ilmu jiwa manusia ini. Secara umum bisa dikatakan Tarot mengambil posisi tersendiri dalam dunia psikologi. Tarot tidak secara kaku menetap dalam sebuah mazhab pemikiran.<sup>18</sup>

Tarot dan Psikologi erat sekali hubungannya. Bahkan dapat didefinisikan keduanya menjadi Psikologi Tarot yakni suatu ilmu psikologi berdasarkan simbol-simbol arkais yang ada dalam kartu Tarot. Simbol-simbol ini membawa pesan yang sifatnya nomotetis sekaligus idiosinkretis. Nomotetis karena simbol-simbol arkais ini sebenarnya berulang terus sepanjang waktu dan di berbagai tempat dalam pola yang sama. Simbol-simbol ini banyak terdapat dalam mite. Itulah sebabnya semua mite bisa dibuat kartu Tarotnya. Sedangkan idiosinkretis, karena pemaknaannya tidak bersifat logosentris. Artinya, sekalipun keluar kartu yang sama pada orang yang berbeda, maka pemaknaannya tidak akan pernah sama.<sup>19</sup>

Tarot terkait dengan alat untuk konseling kepribadian, sama halnya dengan TAT, Rorschach dan tes proyeksi lainnya meskipun keabsahan tarot masih perlu diuji lebih dalam lagi dari segi arti, metode dsb. Dalam suatu tes psikologi, pada dasarnya terdapat dua macam jenis tes dalam psikologi. Kedua tes tersebut yaitu tes mengungkap aspek kognitif dan aspek kepribadian. Tes kepribadian itu sendiri dibagi menjadi dua bagian, tes objektif dan proyektif.

---

<sup>17</sup> Feni Festa dan Christina Arsi Lestari, *Mistisme Simbolik Kartu Tarot The Devil*, (Jakarta: Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, 2012), hlm. 149

<sup>18</sup> Leonardo Rimba & Audifax, *Psikologi Tarot*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 39

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 42

Dalam tes-tes kepribadian dengan pendekatan proyektif, individu memberikan respon pada stimulus yang tidak terstruktur dan ambigu, dimana hal ini berbeda dengan tes objektif yang memuat beberapa pertanyaan berstruktur. Sehingga diharapkan dengan menggunakan tes proyektif, individu secara tidak sadar akan mengungkap dan menggambarkan struktur dan dinamika kepribadiannya. Alat tes kepribadian yang kita kenal seperti Tarot, TAT, dan Rorschach, tersebut termasuk dalam lingkup tes proyektif.

Perbedaan antara kartu Tarot dengan kartu TAT serta Rorschach terletak pada cara kerjanya. Kartu TAT dan Rorschach bekerja dengan hukum psikoanalisa yang berfokus pada alam bawah sadar personal (idiosinkretis), sehingga perlu dibuat panduan (nomotetis). Sedangkan Kartu Tarot bekerja berdasarkan alam bawah sadar kolektif (nomotetis) dan pewartannya harus bisa memasuki alam bawah sadar personal (idiosinkretis).<sup>20</sup>

Baik Tarot maupun kartu-kartu proyeksi dalam psikologi sama-sama punya potensi terjebak dalam kedangkalan pemaknaan. Itu terjadi ketika konselor atau pewartan gagal untuk menghubungkan dirinya dengan klien dalam suatu proses konseling. Pada titik ini, yang terjadi adalah psikologi ego yang mencoba mendefinisikan klien sesuai pemahaman diri. Situasi inilah yang mesti dihindari dengan melakukan latihan terus menerus untuk melatih kepekaan.<sup>21</sup>

Terkait Konseling dalam tulisan Andy Mappiare disebutkan bahwasannya konseling bertindak sebagai helping dan juga bertindak sebagai ilmu dan seni.<sup>22</sup>

Lawrence M. Brammer (1985) melihat sisi ilmu helping, termasuk konseling

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 42

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 1

adalah keterlibatan penelitian dan teori terinci di dalamnya.<sup>23</sup> Aspek ilmiah kegiatan konseling berkenaan dengan pendeskripsian data, peramalan, terhadap tingkah laku. Hal yang sama juga terjadi pada tarot bahwasannya tarot memiliki fungsi helping yang meliputi proses konseling itu sendiri, pendeskripsian data, peramalan atau prediksi terhadap tingkah laku. Dari pernyataan tersebut peran tarot semakin terlihat dalam ranah konseling, Ketika mengacu pada fungsi helping ada nilai-nilai yang terkandung, pesan-pesan yang muncul dari simbol-simbol tarot diungkapkan oleh konselor kepada klien sesuai dengan permasalahan klien untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien tanpa nilai mistik tetapi mengacu pada nilai konseling.

Selain fungsi helping, tarot sebagai media konseling dapat difungsikan sebagai ilmu dan seni. John J. Pietroska, dkk., berbeda pusat perhatian dengan Brammer melihat sisi ilmu konseling pada peranan konselor. Mereka menjelaskan bahwa konseling adalah ilmu dalam arti bahwa banyak hal diketahui mengenai perbedaan antara konseling efektif dan tidak efektif.<sup>24</sup> Dari pernyataan tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya efektif dan tidak efektifnya tarot pada saat proses konselingnya adalah tergantung dari peran konselor di dalamnya dalam menginterpretasi, menganalisa dan menyelesaikan permasalahan klien. Agar konseling tersebut dapat berjalan efektif maka diperlukan pengetahuan atau ilmu yang mumpuni dari seorang konselor.

---

<sup>23</sup>Lawrence M. Brammer, *The Helping Relationship : Process and Skill*, (Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, 1985), hlm.10

<sup>24</sup> John J. Pietroska, dkk, *Counseling: Theory, Research, and Practice*, (Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1978), hlm.32

Sedangkan sisi artistik, menurut Brammer, lebih mengacu pada unsur-unsur intuitif dan perasaan jalinan hubungan antar pribadi (*interpersonal Relationship*) yang berlandaskan terutama pada kemanusiaan dan daya cipta seni.<sup>25</sup> Dari pernyataan tersebut sangat jelas sekali bahwa tarot mempunyai kesamaan dengan sisi artistik dari konseling tersebut, yakni pada tarot selain mempunyai desain-desain gambar suatu budaya tertentu yang artistik dengan archetipe-archetipe yang mewakilinya. Peran tarot juga sangat intuitif, hal tersebut karena tarot mempunyai prinsip menghubungkan satu dengan yang lainnya melalui alam bawah sadar kolektif yang dalam hal ini disebut oleh Jung sebagai asas sinkronisitas.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan tersebut terkait dengan kajian tarot dalam psikologi dan perannya sebagai alat konseling yang terbungkus dalam psikologi tarot, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“PSIKOLOGI TAROT” (Seni Tarot Sebagai Media Konseling)**, Dengan metodologi kualitatif dan menggunakan pendekatan Analisis Deskriptif Kualitatif serta dilengkapi dengan data-data hasil observasi dan wawancara di lapangan berkaitan dengan tahapan konseling tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari paparan Bab 1 di atas terkait dengan latar belakang hingga keterkaitan antara konseling dan tarot dalam penelitian tentang psikologi tarot maka dapat di peroleh fokus penelitian; Bagaimana proses dari kartu tarot bisa

---

<sup>25</sup> Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.4

dijadikan sebagai media konseling dalam psikologi? Dalam penelitian ini nantinya akan diketahui proses kartu tarot sebagai media konseling.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Dari paparan Bab 1 di atas terkait dengan latar belakang hingga keterkaitan antara konseling dan tarot dalam penelitian tentang psikologi tarot maka diperoleh pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana proses dari kartu tarot bisa dijadikan sebagai media konseling dalam psikologi?
2. Apa aspek psikologi yang terkandung dalam tarot?
3. Apa fungsi tarot pada proses konseling tersebut?
4. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tarot sehingga bisa sebagai media konseling?
5. Bagaimana hasil konseling dengan menggunakan kartu tarot?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses kartu tarot sehingga bisa dijadikan sebagai media konseling dalam psikologi.
2. Untuk mengetahui aspek psikologi yang terkandung dalam tarot.
3. Untuk mengetahui fungsi tarot pada proses konseling.

4. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tarot sehingga bisa sebagai media konseling.
5. Untuk mengetahui hasil konseling dengan menggunakan kartu tarot.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Sebagai bentuk aplikasi teori semiotika visual untuk menginterpretasikan symbol - simbol yang terkandung dalam kartu tarot. Hasil penelitian ini sebagai pengembangan wacana dan wawasan ilmu konseling khususnya dengan menggunakan tarot. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan psikologi khususnya di dunia konseling.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu tulisan yang memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Tarot, dan makna pesan yang terkandung di dalamnya, serta mampu menjadi media konseling yang mengandung nilai yang sangat positif bagi kehidupan personal dalam pencapaian tujuan hidup.

